



Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Siswa Kelas IV SD Negeri Sekapung

Rusdiana¹
SD Negeri Sekapung

Penulis Korespondensi: Rusdiana, rusdianaana83@gmail.com

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan siswa kelas IV SD Negeri Sekapung melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 18 siswa kelas IV SD Negeri Sekapung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dokumentasi, dan catatan lapangan. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif dengan melihat nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan siswa. Pada tahap pra-tindakan, nilai rata-rata siswa sebesar 62,22 dengan persentase ketuntasan 38,89%. Setelah penerapan TPS pada Siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 71,67 dengan ketuntasan 66,67%. Pada Siklus II, nilai rata-rata kembali meningkat menjadi 82,78 dengan persentase ketuntasan mencapai 88,89%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai. Penerapan TPS juga meningkatkan keaktifan dan kepercayaan diri siswa dalam menentukan ide, berdiskusi, mengembangkan gagasan, dan menyampaikan hasil tulisan. Dengan demikian, model *Think Pair Share* dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan siswa sekolah dasar.

Kata kunci: *Think Pair Share*, kemampuan menulis, karangan, sekolah dasar.

1. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, khususnya keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan perlu dikembangkan secara terpadu agar peserta didik mampu berkomunikasi secara efektif. Tarigan (2015) menempatkan keterampilan berbahasa sebagai bagian penting dalam proses komunikasi, sedangkan Dalman (2018) menegaskan bahwa kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia juga diarahkan agar peserta didik mampu berkomunikasi secara efektif, berpikir kritis, serta mengekspresikan gagasan secara runtut dan logis melalui berbagai bentuk teks, termasuk karangan.

Oleh karena itu, pembelajaran menulis di sekolah dasar perlu dirancang secara aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa.

Menulis merupakan keterampilan produktif yang membutuhkan kemampuan siswa dalam menuangkan gagasan, pengalaman, perasaan, dan pikiran ke dalam bentuk tulisan yang dapat dipahami oleh pembaca. Dalam kegiatan menulis karangan, siswa tidak hanya dituntut untuk menghasilkan tulisan, tetapi juga perlu mampu menentukan ide, mengembangkan isi, menyusun kalimat dan paragraf secara runtut, memilih kosakata yang tepat, serta memperhatikan penggunaan ejaan dan tanda baca. Dengan demikian, kemampuan menulis karangan merupakan keterampilan yang membutuhkan proses berpikir dan latihan secara berkelanjutan. Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan tersebut perlu dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan, mengembangkan, dan mengomunikasikan gagasannya.

Namun, kondisi pembelajaran menulis karangan di kelas IV SD Negeri Sekapung menunjukkan bahwa kemampuan siswa masih belum optimal. Berdasarkan hasil observasi awal yang tercantum dalam penelitian, siswa masih mengalami berbagai kesulitan dalam kegiatan menulis. Kesulitan tersebut antara lain menentukan ide pokok, mengembangkan paragraf, menggunakan kosakata yang tepat, serta menyusun kalimat secara runtut dan padu. Selain itu, siswa cenderung pasif, kurang percaya diri, dan kurang antusias ketika diminta menulis karangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan tidak hanya berkaitan dengan hasil tulisan siswa, tetapi juga dengan proses pembelajaran yang belum sepenuhnya mampu melibatkan siswa secara aktif.

Permasalahan tersebut semakin terlihat dari hasil pra-tindakan. Kemampuan menulis karangan siswa masih berada pada tingkat yang rendah sehingga diperlukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang masih cenderung menggunakan penjelasan guru dan penugasan secara individual membuat kesempatan siswa untuk bertukar gagasan dan memperoleh masukan dari teman menjadi terbatas. Kondisi ini menyebabkan siswa yang mengalami kesulitan dalam menemukan ide harus menyelesaikan tugas menulis secara mandiri. Akibatnya, sebagian siswa mengalami hambatan dalam mengembangkan gagasan dan menyusun karangan secara utuh. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada kondisi awal siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan hasil tulisannya.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Model ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan membagikan hasil pemikirannya kepada seluruh kelas. Lyman (1981) dalam Slavin (2015) menjelaskan bahwa Think Pair Share memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir secara mandiri sebelum berdiskusi dengan pasangan dan membagikan hasil pemikirannya. Struktur tersebut dapat memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Model TPS memiliki keterkaitan yang kuat dengan pembelajaran menulis karangan karena setiap tahapnya dapat membantu siswa mengembangkan gagasan secara bertahap. Pada tahap think, siswa memperoleh kesempatan untuk memikirkan tema, menentukan ide, dan merencanakan isi karangan secara mandiri. Tahap ini penting karena siswa tidak langsung dituntut menghasilkan tulisan, tetapi diberikan waktu untuk mengorganisasikan pikirannya terlebih dahulu. Trianto (2019) menyatakan bahwa pemberian waktu berpikir atau *wait time* dapat meningkatkan kualitas respons siswa karena siswa memiliki kesempatan untuk memahami permasalahan dan mempersiapkan jawaban dengan lebih baik.

Selanjutnya, pada tahap pair, siswa bekerja bersama pasangan untuk mendiskusikan ide yang telah diperoleh. Melalui diskusi tersebut, siswa dapat saling bertukar gagasan, memberikan masukan, dan membantu memperbaiki kerangka maupun isi karangan. Huda (2017) menjelaskan bahwa diskusi dalam kelompok kecil memberikan kesempatan berbicara yang lebih merata kepada siswa. Dalam pembelajaran menulis, kegiatan tersebut dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan mengembangkan ide karena memperoleh sudut pandang dan gagasan tambahan dari pasangan. Selain itu, proses diskusi dapat membantu siswa memperbaiki penggunaan kosakata, susunan kalimat, dan keteraturan isi tulisan.

Tahap terakhir adalah share, yaitu siswa membagikan hasil diskusi kepada seluruh kelas. Tahap ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan gagasan, membaca hasil tulisan, serta memperoleh tanggapan dari guru maupun teman. Dengan adanya kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar menulis, tetapi juga belajar berkomunikasi dan membangun kepercayaan diri. Shoimin (2018) menyatakan bahwa TPS dapat meningkatkan partisipasi siswa karena setiap individu memperoleh kesempatan untuk mengemukakan ide. Huda (2017) juga menjelaskan bahwa kesempatan berbicara dalam kelompok kecil dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa sebelum menyampaikan pendapat di depan kelas.

Penerapan TPS juga sejalan dengan prinsip pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi dan kerja sama antarsiswa. Slavin (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat mendukung hasil belajar melalui interaksi antarpeserta didik. Dalam pembelajaran menulis karangan, interaksi tersebut dapat dimanfaatkan untuk membantu siswa menemukan ide, mengembangkan isi tulisan, dan memperbaiki hasil karangan melalui umpan balik dari teman. Dengan demikian, TPS tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan hasil belajar, tetapi juga untuk memperbaiki proses pembelajaran agar lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa.

Penelitian terdahulu yang tercantum dalam skripsi juga menunjukkan bahwa model TPS memiliki potensi dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa sekolah dasar. Sari (2018) menemukan bahwa penerapan TPS dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas IV yang ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata dan keaktifan siswa. Rahmawati (2019) juga menunjukkan bahwa TPS memberikan pengaruh positif terhadap

kemampuan menulis karangan, terutama dalam meningkatkan keberanian siswa mengemukakan ide, memperkaya kosakata, serta menyusun karangan secara lebih runtut dan sistematis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share dipandang relevan untuk membantu mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran menulis karangan. Melalui tahapan berpikir, berpasangan, dan berbagi, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan gagasan secara bertahap serta mendapatkan dukungan dari teman dan guru. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share dan mengetahui peningkatan kemampuan menulis karangan siswa kelas IV SD Negeri Sekapung.

2. Tinjauan Pustaka

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan bagian penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa peserta didik. Bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir, mengungkapkan gagasan, memahami informasi, serta membangun kemampuan berinteraksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak cukup hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan tentang bahasa, tetapi harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa secara nyata dalam kegiatan pembelajaran.

Tarigan (2015) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi secara efektif dan efisien. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat dari kemampuan siswa menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan dan memahami pesan dalam berbagai situasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Chaer (2012) menjelaskan bahwa bahasa merupakan alat utama manusia untuk berpikir, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial. Dengan demikian, pembelajaran bahasa di sekolah perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan komunikatif siswa agar mereka mampu menggunakan bahasa sesuai dengan kebutuhan dan konteksnya.

Dalman (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut memiliki hubungan yang saling mendukung dan perlu dikembangkan secara terpadu serta berkesinambungan. Dalam konteks penelitian ini, keterampilan menulis menjadi fokus utama karena menulis merupakan keterampilan produktif yang memungkinkan siswa menuangkan pengetahuan, pengalaman, gagasan, dan perasaan ke dalam bentuk tulisan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang baik perlu memberikan ruang kepada siswa untuk terlibat secara aktif. Rusman (2017) menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik dalam membangun pengetahuannya melalui kegiatan belajar yang bermakna. Aktivitas seperti berdiskusi, membaca, menulis, menyampaikan pendapat, dan mempresentasikan hasil belajar dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Arends (2012) juga menekankan pentingnya pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan mengomunikasikan hasil pemikirannya.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan pada penguatan kemampuan literasi dan keterampilan berkomunikasi. Kemendikbud (2022) menempatkan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif melalui kegiatan yang bermakna dan dekat dengan kehidupan siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadi penting karena siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga diberi kesempatan untuk menemukan, mengolah, dan mengomunikasikan informasi tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan keterampilan berbahasa sekaligus kemampuan berpikir dan berkomunikasi siswa. Pembelajaran perlu dirancang secara aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk menggunakan bahasa secara langsung. Salah satu keterampilan yang membutuhkan perhatian khusus adalah keterampilan menulis karena keterampilan tersebut melibatkan proses berpikir yang kompleks.

Hakikat Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan ekspresif. Melalui kegiatan menulis, seseorang dapat menyampaikan ide, gagasan, pikiran, pengalaman, dan perasaan kepada orang lain dalam bentuk bahasa tulis. Kegiatan menulis tidak sekadar menghasilkan rangkaian kata dan kalimat, tetapi melibatkan proses berpikir dalam menentukan gagasan, mengorganisasikan informasi, memilih bentuk bahasa, serta menyusun tulisan agar dapat dipahami oleh pembaca.

Dalman (2016) menjelaskan bahwa menulis merupakan kegiatan menuangkan ide, gagasan, dan perasaan ke dalam bentuk bahasa tulis secara sistematis dan bermakna. Sementara itu, Tarigan (2015) memandang menulis sebagai proses kreatif dalam menuangkan gagasan ke dalam lambang-lambang bahasa tulis dengan tujuan tertentu. Kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menulis memiliki unsur kreativitas dan tujuan komunikasi. Siswa tidak hanya dituntut mampu menuliskan kata-kata, tetapi juga harus mampu mengorganisasikan gagasan sehingga menghasilkan tulisan yang memiliki makna.

Semi (2017) menjelaskan bahwa menulis merupakan proses penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya. Agar pesan dapat

dipahami dengan baik, penulis perlu menyusun gagasan secara logis dan sistematis. Nurgiyantoro (2018) menempatkan kemampuan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang kompleks karena menuntut penguasaan isi, unsur kebahasaan, serta teknik penyajian tulisan secara terpadu. Kompleksitas tersebut menyebabkan kemampuan menulis tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan membutuhkan proses latihan dan bimbingan secara berkelanjutan.

Graves dalam Abidin (2017) memandang menulis sebagai proses berpikir yang berkembang secara bertahap melalui kegiatan pramenulis, penyusunan draf, revisi, dan penyuntingan. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa menulis seharusnya tidak diperlakukan sebagai kegiatan sekali jadi. Siswa perlu diberi kesempatan untuk menentukan gagasan, menyusun rancangan tulisan, mengembangkan tulisan, mendapatkan masukan, kemudian memperbaiki hasil tulisannya. Dengan proses tersebut, siswa dapat belajar bahwa kualitas tulisan dapat diperbaiki melalui proses yang berkelanjutan.

Byrne (2015) menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan yang sulit karena melibatkan penguasaan struktur bahasa, kosakata, serta kemampuan menyusun gagasan secara runtut. Kesulitan tersebut dapat ditemukan pada siswa sekolah dasar yang masih berada dalam tahap perkembangan kemampuan berpikir dan berbahasa. Akhadijah dkk. (2016) juga menegaskan bahwa kemampuan menulis tidak muncul secara otomatis, tetapi berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Oleh sebab itu, guru perlu menyediakan strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan menulis secara bertahap.

Dalam pembelajaran di sekolah dasar, kegiatan menulis juga memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Ketika siswa menulis, mereka harus memilih pengalaman atau informasi yang akan digunakan, menentukan gagasan utama, menghubungkan satu gagasan dengan gagasan lain, serta menyusun informasi secara logis. Dengan demikian, menulis dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, logis, dan sistematis. Pembelajaran menulis yang dilakukan secara aktif dan menyenangkan juga dapat membantu mengurangi anggapan siswa bahwa menulis merupakan kegiatan yang sulit.

Berdasarkan pendapat tersebut, menulis dapat dipahami sebagai proses kreatif dan kompleks yang melibatkan kemampuan berpikir, penguasaan bahasa, kreativitas, serta kemampuan mengorganisasikan gagasan. Oleh karena itu, pembelajaran menulis pada siswa sekolah dasar membutuhkan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, memperoleh masukan, mengembangkan gagasan, dan memperbaiki hasil tulisannya.

Kemampuan Menulis Karangan

Karangan merupakan salah satu bentuk hasil kegiatan menulis yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pengalaman, atau perasaan kepada pembaca. Karangan yang baik tidak hanya ditentukan oleh banyaknya kalimat

yang ditulis, tetapi juga oleh kemampuan penulis dalam mengorganisasikan gagasan, menjaga keterkaitan antarbagian tulisan, menggunakan bahasa yang sesuai, serta menyampaikan isi secara jelas.

Semi (2017) menjelaskan bahwa karangan merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan kepada pembaca. Tarigan (2015) juga menghubungkan karangan dengan kemampuan mengorganisasikan ide secara runtut dan koheren. Dengan demikian, kemampuan menulis karangan berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam mengembangkan dan mengorganisasikan gagasan.

Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa karangan merupakan bentuk konkret dari kemampuan menulis yang mencerminkan penguasaan isi, struktur, kosakata, dan kaidah kebahasaan. Oleh karena itu, kemampuan menulis karangan dapat dilihat melalui beberapa aspek, antara lain kualitas isi, organisasi gagasan, penggunaan kosakata, struktur kalimat, serta ketepatan ejaan dan tanda baca. Aspek-aspek tersebut menjadi dasar penting dalam menilai perkembangan kemampuan menulis siswa.

Keraf (2016) memandang karangan sebagai bentuk komunikasi tertulis yang bertujuan menyampaikan informasi, gagasan, atau perasaan kepada orang lain secara efektif. Agar komunikasi tertulis dapat berlangsung dengan baik, karangan harus memiliki kesatuan gagasan, kepaduan antarparagraf, dan kelengkapan isi. Dalam konteks siswa sekolah dasar, kemampuan tersebut dikembangkan melalui karangan sederhana yang dekat dengan pengalaman mereka, seperti pengalaman di sekolah, kegiatan bersama keluarga, lingkungan sekitar, maupun pengalaman liburan.

Karangan yang dekat dengan pengalaman siswa dapat memberikan stimulus yang lebih mudah dipahami karena siswa memiliki pengetahuan awal mengenai topik yang akan ditulis. Hal tersebut dapat membantu siswa dalam menentukan gagasan dan mengembangkan isi tulisan. Abidin (2017) menempatkan kegiatan menulis sebagai bagian dari proses pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dengan demikian, pembelajaran menulis karangan bukan hanya bertujuan menghasilkan tulisan, tetapi juga melatih siswa mengolah pengalaman dan pengetahuan menjadi gagasan yang terstruktur.

Dalam penelitian ini, kemampuan menulis karangan dipahami sebagai kemampuan siswa dalam menuangkan gagasan atau pengalaman ke dalam bentuk tulisan yang memperhatikan isi, organisasi tulisan, penggunaan kosakata, struktur kalimat, serta ejaan dan tanda baca. Pengertian tersebut sesuai dengan fokus penelitian yang mengukur perubahan kemampuan menulis siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share.

Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam maupun luar diri siswa. Faktor internal meliputi minat dan motivasi, kemampuan berbahasa, pengalaman dan pengetahuan, serta kemampuan

berpikir dan daya imajinasi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, peran guru, model pembelajaran, serta sarana dan media pembelajaran.

Minat dan motivasi memiliki peran penting dalam kegiatan menulis. Siswa yang memiliki minat terhadap kegiatan menulis cenderung lebih bersedia menuangkan gagasan dan menyelesaikan tugas. Slameto (2016) menjelaskan bahwa motivasi belajar dapat mendorong siswa untuk lebih tekun dan bersungguh-sungguh dalam kegiatan belajar. Dalam kegiatan menulis, motivasi diperlukan karena siswa harus melalui proses berpikir dan latihan sebelum menghasilkan tulisan.

Kemampuan berbahasa juga menjadi faktor penting. Penguasaan kosakata, struktur kalimat, ejaan, dan tanda baca menentukan kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan secara tertulis. Nurgiyantoro (2018) menunjukkan bahwa keterbatasan penguasaan bahasa dapat menghambat siswa dalam menyampaikan gagasan secara tertulis. Selain itu, pengalaman dan pengetahuan juga berpengaruh terhadap kemampuan mengembangkan isi tulisan. Semi (2017) menjelaskan bahwa semakin luas pengalaman dan pengetahuan seseorang, semakin banyak pula gagasan yang dapat dikembangkan dalam tulisan.

Dari sisi eksternal, lingkungan belajar dan peran guru memiliki pengaruh terhadap proses menulis. Lingkungan yang kondusif dapat membantu siswa berkonsentrasi dan merasa nyaman ketika menulis. Guru juga memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan, motivasi, contoh, dan umpan balik terhadap tulisan siswa. Kunandar (2017) menekankan pentingnya kreativitas dan inovasi guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna.

Selain itu, model pembelajaran yang digunakan guru dapat memengaruhi aktivitas dan hasil belajar siswa. Pembelajaran yang monoton dapat menyebabkan siswa kurang tertarik dan kurang aktif. Shoimin (2018) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan aktivitas dan partisipasi siswa. Dalam pembelajaran menulis, model yang memungkinkan siswa bertukar gagasan dapat membantu siswa mengatasi kesulitan dalam menentukan dan mengembangkan ide.

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama antarsiswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Slavin (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif menempatkan siswa dalam kelompok kecil untuk bekerja secara kolaboratif, saling membantu, dan mendorong satu sama lain dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya bertanggung jawab terhadap keberhasilan dirinya sendiri, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membantu teman dalam proses pembelajaran.

Johnson dan Johnson dalam Huda (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dibangun berdasarkan beberapa prinsip, yaitu ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, interaksi tatap muka, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran

kooperatif bukan sekadar menempatkan siswa dalam kelompok, tetapi harus menciptakan interaksi yang memungkinkan siswa saling membantu dan bertanggung jawab terhadap proses belajar.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya menulis karangan, pembelajaran kooperatif memiliki relevansi karena kegiatan menulis membutuhkan pertukaran gagasan dan umpan balik. Siswa dapat mendiskusikan topik, mengembangkan ide, memperbaiki struktur tulisan, dan memberikan tanggapan terhadap hasil tulisan teman. Lie (2016) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan membangun tanggung jawab individu dalam kelompok.

Shoimin (2018) menegaskan bahwa pemilihan tipe pembelajaran kooperatif perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan materi yang diajarkan. Salah satu tipe yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran menulis adalah Think Pair Share karena model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara individual sebelum melakukan interaksi dengan teman.

Model Pembelajaran Think Pair Share

Think Pair Share (TPS) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan membagikan hasil pemikirannya kepada kelas. Lyman (1981) dalam Slavin (2015) memperkenalkan TPS sebagai strategi yang memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir sebelum menyampaikan jawaban atau pendapat. Model tersebut dirancang untuk meningkatkan kualitas interaksi dan memberikan kesempatan kepada lebih banyak siswa untuk berpartisipasi.

Tahap pertama dalam TPS adalah **think** atau berpikir mandiri. Pada tahap ini guru memberikan pertanyaan, masalah, atau topik yang harus dipikirkan oleh siswa. Siswa diberi waktu untuk menentukan gagasan dan menyusun pemikiran awal sebelum berinteraksi dengan teman. Trianto (2019) menjelaskan bahwa pemberian waktu berpikir atau *wait time* dapat meningkatkan kualitas respons siswa karena siswa memiliki kesempatan untuk memahami permasalahan dan mempersiapkan jawaban secara lebih matang.

Tahap kedua adalah **pair**, yaitu siswa berdiskusi dengan pasangan. Pada tahap ini siswa membandingkan gagasan, memberikan masukan, mengembangkan ide, dan memperbaiki pemikiran awal. Huda (2017) menjelaskan bahwa diskusi berpasangan dapat memberikan kesempatan berbicara yang lebih merata dibandingkan diskusi kelompok besar. Dalam pembelajaran menulis karangan, tahap pair dapat digunakan untuk mengembangkan kerangka tulisan sebelum siswa menulis karangan secara utuh.

Tahap ketiga adalah **share**, yaitu siswa membagikan hasil diskusi kepada seluruh kelas. Pada tahap ini siswa dapat menyampaikan ide, membaca bagian tulisan, atau mempresentasikan hasil diskusi. Guru berperan memberikan penguatan,

klarifikasi, dan umpan balik. Tahap share juga dapat melatih keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam mengomunikasikan gagasannya.

TPS memiliki landasan yang sesuai dengan pendekatan konstruktivisme. Piaget dalam Huda (2017) memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui proses asimilasi dan akomodasi berdasarkan pengalaman. Tahap think dalam TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman secara individual. Sementara itu, teori belajar sosial Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif. Tahap pair memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membantu melalui interaksi dengan teman sebaya sehingga siswa dapat memperluas pemahamannya.

Relevansi Think Pair Share dalam Pembelajaran Menulis Karangan

Penerapan TPS memiliki relevansi yang kuat dengan karakteristik pembelajaran menulis karena proses menulis membutuhkan tahapan berpikir, pengembangan gagasan, penyusunan tulisan, dan perbaikan. Abidin (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran menulis yang efektif perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melalui tahapan pramenulis, menulis, dan pascamenulis. Tahapan TPS dapat mendukung proses tersebut melalui kegiatan berpikir mandiri, diskusi, dan berbagi hasil.

Pada tahap think, siswa dapat menentukan topik, mengingat pengalaman, menemukan ide pokok, serta menyusun kerangka awal. Tahap pair kemudian digunakan untuk mengembangkan dan memperbaiki gagasan melalui diskusi. Siswa dapat memperoleh tambahan ide dari pasangan, memeriksa urutan gagasan, serta memperbaiki penggunaan bahasa. Setelah itu, tahap share memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh tanggapan yang lebih luas sebelum menyelesaikan karangannya.

Nurgiyantoro (2018) menekankan pentingnya pemilihan topik yang sesuai dengan pengalaman dan kemampuan siswa. Oleh karena itu, dalam penerapan TPS, topik karangan dapat diambil dari pengalaman yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti kegiatan di sekolah atau pengalaman liburan. Topik yang kontekstual memungkinkan siswa memiliki bahan yang cukup untuk dikembangkan menjadi tulisan.

TPS juga memiliki beberapa kelebihan yang mendukung pembelajaran menulis. Trianto (2019) menyatakan bahwa pemberian waktu berpikir dapat meningkatkan kualitas respons siswa. Shoimin (2018) menjelaskan bahwa TPS dapat meningkatkan partisipasi karena setiap siswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan ide. Huda (2017) juga menunjukkan bahwa diskusi dalam kelompok kecil dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa. Dengan demikian, TPS tidak hanya berpotensi meningkatkan kemampuan menulis, tetapi juga dapat meningkatkan keaktifan, kerja sama, komunikasi, dan kepercayaan diri siswa.

Meskipun demikian, penerapan TPS memerlukan pengelolaan pembelajaran yang baik. Setiap tahap membutuhkan alokasi waktu yang cukup agar proses

berpikir, diskusi, dan berbagi dapat berlangsung secara optimal. Guru juga perlu menyiapkan pertanyaan atau topik yang sesuai dengan kemampuan siswa. Apabila siswa belum terbiasa berdiskusi, guru perlu memberikan arahan dan contoh terlebih dahulu. Dengan perencanaan yang baik, keterbatasan tersebut dapat diminimalkan.

Berdasarkan uraian tersebut, Think Pair Share dapat dipandang sebagai model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan siswa. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan gagasan secara bertahap melalui proses berpikir mandiri, diskusi berpasangan, dan berbagi. Proses tersebut sesuai dengan karakteristik menulis sebagai kegiatan yang membutuhkan perencanaan, pengorganisasian gagasan, penggunaan bahasa, dan refleksi. Dengan demikian, penerapan TPS diharapkan dapat menciptakan pembelajaran menulis yang lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna serta membantu siswa meningkatkan kemampuan menulis karangan.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart (1988) yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Menurut Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2018), PTK dilakukan untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran melalui tindakan yang dilaksanakan secara sistematis di kelas.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Sekapung pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Sekapung yang berjumlah 18 siswa, sedangkan objek penelitian adalah kemampuan menulis karangan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS).

Tahap perencanaan dilakukan dengan menyiapkan perangkat pembelajaran, materi, contoh karangan, serta instrumen berupa lembar observasi dan tes kemampuan menulis karangan. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui tiga langkah TPS, yaitu *think*, *pair*, dan *share*. Tahap observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran, sedangkan tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil tindakan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, dokumentasi, dan catatan lapangan. Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan menulis karangan siswa, sedangkan observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa dan keterlaksanaan pembelajaran. Dokumentasi dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Menurut Sugiyono (2019), data kuantitatif berupa data yang berbentuk angka. Dalam penelitian ini, data kuantitatif berupa nilai kemampuan menulis karangan yang dianalisis melalui nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Data kualitatif dianalisis berdasarkan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan Miles dan Huberman (2014). Keberhasilan penelitian

ditentukan berdasarkan peningkatan kemampuan menulis karangan siswa. Penelitian dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% siswa mencapai KKM sebesar 70.

4. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan siswa kelas IV SD Negeri Sekapung. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan siswa mulai dari tahap pra-tindakan, Siklus I, hingga Siklus II. Kondisi awal menunjukkan bahwa kemampuan menulis karangan siswa masih tergolong rendah. Siswa mengalami kesulitan dalam menentukan ide, mengembangkan gagasan menjadi paragraf, memilih kosakata yang sesuai, serta menyusun kalimat secara runtut. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Pada tahap pra-tindakan, nilai rata-rata kemampuan menulis karangan siswa sebesar 62,22, sedangkan persentase ketuntasan belajar hanya mencapai 38,89%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Rendahnya kemampuan awal juga terlihat dari aktivitas siswa dalam pembelajaran. Siswa masih cenderung pasif, kurang percaya diri dalam mengemukakan gagasan, dan mengalami kesulitan ketika diminta mengembangkan ide menjadi sebuah karangan.

Setelah model TPS diterapkan pada Siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi **71,67**, sedangkan persentase ketuntasan mencapai **66,67%**. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perubahan positif setelah siswa mengikuti pembelajaran melalui tahapan *think*, *pair*, dan *share*. Pada tahap *think*, siswa diberi kesempatan untuk memikirkan ide secara mandiri. Selanjutnya, pada tahap *pair*, siswa berdiskusi dengan pasangan untuk membandingkan dan mengembangkan gagasan. Pada tahap *share*, siswa menyampaikan hasil pemikiran atau diskusinya kepada teman sekelas.

Meskipun terjadi peningkatan pada Siklus I, hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan gagasan dan menyusun karangan secara runtut. Berdasarkan hasil refleksi, pembelajaran pada Siklus II diperbaiki melalui pemberian bimbingan yang lebih intensif, contoh karangan yang lebih jelas, motivasi kepada siswa, serta pengelolaan kegiatan diskusi yang lebih terarah.

Hasil pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih baik. Nilai rata-rata kemampuan menulis karangan meningkat menjadi **82,78**, sedangkan persentase ketuntasan belajar mencapai **88,89%**. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena lebih dari 75% siswa memperoleh nilai minimal 70. Peningkatan hasil belajar tersebut juga diikuti dengan meningkatnya aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Siswa lebih aktif dalam menentukan ide, berdiskusi dengan pasangan, memberikan tanggapan, dan menyampaikan hasil pekerjaannya.

Tahap	Nilai Rata-rata	Ketuntasan
Pra-tindakan	62,22	38,89%
Siklus I	71,67	66,67%
Siklus II	82,78	88,89%

Secara keseluruhan, nilai rata-rata meningkat sebesar 9,45 poin dari pra-tindakan ke Siklus I dan kembali meningkat sebesar 11,11 poin pada Siklus II. Jika dibandingkan dengan kondisi awal, peningkatan nilai rata-rata mencapai 20,56 poin. Persentase ketuntasan juga meningkat sebesar 27,78 poin persentase pada Siklus I dan 22,22 poin persentase pada Siklus II. Hasil tersebut memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan menulis karangan setelah penerapan model TPS secara bertahap.

5. Pembahasan

Peningkatan kemampuan menulis karangan dalam penelitian ini berkaitan dengan karakteristik model TPS yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan gagasan sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan. Kegiatan menulis tidak langsung diberikan dalam bentuk tugas individual, tetapi diawali dengan proses berpikir dan diskusi. Kondisi tersebut membantu siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam menentukan ide dan mengembangkan isi karangan.

Pada tahap *think*, siswa diberikan kesempatan untuk memikirkan topik dan menentukan gagasan yang akan dikembangkan. Tahap ini penting karena siswa memiliki waktu untuk menyusun pemikiran sebelum menyampaikannya kepada orang lain. Lyman (1981) dalam Slavin (2015) menjelaskan bahwa TPS memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir secara mandiri sebelum berdiskusi dan membagikan hasil pemikirannya. Pemberian waktu berpikir tersebut dapat membantu siswa menghasilkan gagasan yang lebih terarah.

Tahap *pair* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan pasangan. Melalui kegiatan ini, siswa dapat saling bertukar gagasan, memberikan masukan, dan membantu memperbaiki ide yang telah dibuat. Huda (2017) menjelaskan bahwa diskusi dalam kelompok kecil dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dan menyampaikan pendapat secara lebih merata. Dalam pembelajaran menulis karangan, interaksi tersebut membantu siswa memperoleh gagasan tambahan dan memperbaiki kelemahan dalam pengembangan tulisan.

Selanjutnya, tahap *share* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil pemikiran atau hasil diskusi kepada teman sekelas. Kegiatan ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan kemampuan berbahasa, tetapi juga melatih keberanian dan kepercayaan diri. Shoimin (2018) menyatakan bahwa TPS dapat meningkatkan partisipasi siswa karena setiap siswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan ide. Hal tersebut terlihat dalam penelitian ketika siswa mulai lebih aktif menyampaikan gagasan dan hasil pekerjaannya setelah penerapan TPS.

Peningkatan hasil belajar dari Siklus I ke Siklus II juga menunjukkan pentingnya refleksi dalam pelaksanaan PTK. Kekurangan yang ditemukan pada Siklus I digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran pada Siklus II. Guru memberikan arahan yang lebih jelas, meningkatkan bimbingan selama diskusi, serta memberikan motivasi agar siswa lebih percaya diri. Perbaikan tersebut membuat siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan lebih mampu mengembangkan gagasan menjadi karangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Tarigan (2015) bahwa keterampilan menulis membutuhkan latihan dan kemampuan mengorganisasikan gagasan secara runtut. Dalman (2018) juga menjelaskan bahwa menulis merupakan kegiatan menuangkan ide dan gagasan melalui bahasa tulis sehingga diperlukan kemampuan untuk mengorganisasikan pikiran secara sistematis. Melalui TPS, proses tersebut dibantu dengan kegiatan berpikir dan berdiskusi sebelum siswa menghasilkan tulisan.

Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian terdahulu yang tercantum dalam skripsi. Sari (2018) menunjukkan bahwa penerapan TPS dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas IV sekaligus meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Rahmawati (2019) juga menemukan bahwa TPS memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan menulis karangan, terutama dalam membantu siswa mengemukakan ide, memperkaya kosakata, dan menyusun karangan secara lebih runtut.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share tidak hanya meningkatkan hasil tes kemampuan menulis karangan, tetapi juga memperbaiki proses pembelajaran. Siswa memperoleh kesempatan untuk berpikir secara mandiri, bekerja sama dengan pasangan, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Peningkatan nilai rata-rata dari 62,22 pada pra-tindakan menjadi 82,78 pada Siklus II, serta peningkatan ketuntasan dari 38,89% menjadi 88,89%, menunjukkan bahwa TPS efektif digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan siswa kelas IV SD Negeri Sekapung.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan siswa kelas IV SD Negeri Sekapung. Penerapan TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan gagasan melalui tiga tahapan, yaitu *think*, *pair*, dan *share*. Melalui tahapan tersebut, siswa lebih aktif dalam menentukan ide, berdiskusi dengan pasangan, mengembangkan isi karangan, serta menyampaikan hasil pemikirannya di depan kelas. Peningkatan kemampuan menulis karangan terlihat dari nilai rata-rata siswa yang pada tahap pra-tindakan sebesar 62,22 dengan ketuntasan belajar 38,89%, kemudian meningkat pada Siklus I menjadi 71,67 dengan ketuntasan 66,67%, dan pada Siklus II meningkat menjadi 82,78 dengan ketuntasan 88,89%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena lebih dari 75% siswa memperoleh nilai minimal 70. Dengan demikian, model *Think Pair Share* dapat menjadi salah satu alternatif

pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan sekaligus mendorong keaktifan dan kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran.

7. Daftar Pustaka

- Abidin, Y. (2017). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Akhadiah, S., Arsjad, M. G., & Ridwan, S. H. (2016). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Byrne, D. (2015). *Teaching Writing Skills*. London: Longman.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dalman. (2018). *Keterampilan Menulis*. Depok: Rajawali Pers.
- Hamalik, O. (2016). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, M. (2017). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kunandar. (2018). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lie, A. (2016). *Cooperative Learning: mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Nurdiyanto, B. (2018). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Semi, M. A. (2017). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Shoimin, A. (2018). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2015). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. (2019). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.